

# ANALISIS GENDER TERHADAP STRATEGI KOPING DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (*Gender Analysis Toward Coping Strategies and Family Well-Being*)<sup>1)</sup>

Herien Puspitawati<sup>2)</sup>, Tin Herawati<sup>3)</sup> & Ma'mun Sarma<sup>4)</sup>

## ABSTRACT

*In order to increase the gender roles in many aspects of family livelihood, and to increase the socio-economic and cultural well-being of the family and community level, this study aims to: (1) Analyze the characteristics and family economic sufficiency, (2) Analyze the gender roles in decision making and implementation of coping strategies, and (3) Analyze factors affecting family well-being. The advantages of this study are for the development of family studies from gender analysis perspective and for the inputs of family counseling needs. The study was conducted at Hambaro Village, Sub-District of Nanggung, District of Bogor-West Java Province in April to August 2008, by using a cross sectional study design. The location of study was chosen purposively. The samples were 110 farmer families through systematically random sampling method. The result showed that the average of the wife's education was low, with the length of education was 4.4 years. Almost half of the housewives were not working, and more than three-quarter of the husband were farmers. The average of monthly income per capita was Rp. 133.778,82, and the average of monthly expenditure per capita was Rp. 161.142,96. Roughly speaking, gender roles in decision making and implementation of the family (as the composite factors of management aspect, a cutting back expenses strategy, and a generating income strategy) based on the gender partnership with the degree of intermediate level. Finally, it was found that family subjective well-being was influenced indirectly by the high husband's education level, the low family economic sufficient level, and the low partnership of gender roles in decision making of coping strategies.*

*Keywords: gender roles, coping strategies, family subjective quality of life*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan dari pembangunan nasional adalah pembangunan sumber daya manusia, baik laki-laki maupun perempuan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan 2005). Indonesia telah mencanangkan dan mengimplementasikan konsep dasar gender dalam Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004-2009. Sasarannya adalah mewujudkan Indonesia

yang adil dan demokratis dengan terjaminnya keadilan gender bagi peningkatan peran perempuan, yang salah satunya tercermin dengan membaiknya angka GDI (*Gender-related Development Index*) dan angka GEM (*Gender Empowerment Measure*).

Indonesia menggunakan delapan tujuan Pembangunan Millennium (MDGs) sebagai acuan pelaksanaan pembangunan manusia. Untuk mengurangi kemiskinan global dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat. Tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam MDGs tersebut mencerminkan bahwa upaya pemberdayaan

perempuan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak serta pemangku kepentingan, yang mana sebagian besar dari tujuan yang hendak dicapai terkait langsung dengan kondisi hidup perempuan (Kementerian Koordinator Bidang Kesehatan Rakyat 2007).

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggungjawab dan hak perilaku baik perempuan maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat. Jadi konsep gender berhubungan dengan peran dan tugas apa yang pantas/tidak pantas baik untuk laki-laki maupun perempuan (KPP, 2004). Adapun relasi gender adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan pembagian peran yang dijalankan masing-masing pada berbagai tipe dan struktur keluarga (keluarga miskin/kaya, keluarga desa/kota, keluarga lengkap/ tunggal, keluarga punya anak/ tidak punya anak, keluarga pada berbagai tahapan *life cycle*) serta strategi koping yang dilakukan oleh masing-masing keluarga. Strategi koping adalah respon perilaku positif yang digunakan keluarga dan sistemnya untuk memecahkan masalah atau mengurangi stres yang diakibatkan oleh peristiwa tertentu. Bahkan relasi gender ini juga diperluas secara bertahap berdasarkan luasan ekologi, mulai dari mikro, meso, ekso dan makro (keluarga inti, keluarga besar, masyarakat regional, masyarakat nasional, bangsa dan negara dan masyarakat internasional) (Puspitawati, 2007).

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2005 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan masih relative rendah yaitu 50,6 persen, dibandingkan dengan laki-laki 86,0 persen. Kontribusi penduduk perempuan dalam pekerjaan upahan (*wage employment*) di sektor non-pertanian juga masih rendah yaitu 28,3 persen pada tahun 2002. Hal ini didukung dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) dengan kondisi perempuan lebih dominan sebagai pekerja tidak dibayar yang mencapai 36,9 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang hanya 28,2 persen (Kementerian Pemberdayaan Perempuan-Republik Indonesia 2006).

Dalam rangka meningkatkan peran gender dalam berbagai bidang kehidupan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial-ekonomi dan budaya mulai dari tingkat keluarga sampai masyarakat, maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui: (1) Karakteristik contoh dan kecukupan ekonomi keluarga, (2) Pembagian peran gender dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan strategi koping, dan (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Manfaat tulisan ini adalah untuk pengembangan ilmu keluarga dari perspektif analisis gender, dan sebagai masukan untuk kebutuhan penyuluhan keluarga.

## 1.2 Studi Pustaka

Keluarga menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, adopsi (UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10; Khairuddin 1985; Landis 1989; Day et al. 1995; Gelles 1995; Ember dan Ember 1996; Vosler 1996). Menurut U.S. Bureau of the Census Tahun 2000 keluarga terdiri atas orang-orang yang hidup dalam satu rumahtangga (Newman dan Grauerholz 2002; Rosen (Skolnick dan Skolnick 1997).

Menurut Soekanto (1990) peranan (*role*) adalah : 1) Aspek dinamis dari kedudukan; 2) Perangkat hak-hak dan kewajiban, 3) perilaku aktual dari pemegang kedudukan; 4) Bagian dari aktivitas yang dimainkan oleh seseorang. Adanya diferensiasi peran (*division of labor*) antara laki-laki dan perempuan bukan disebabkan oleh adanya perbedaan *nature* biologis, melainkan lebih disebabkan oleh faktor budaya (Megawangi 1999).

Pembagian kerja antara sesama anggota keluarga (laki-laki dan perempuan) dalam keluarga inti menunjukkan pada adanya "diferensiasi gender" yang merupakan suatu prasyarat struktural untuk kelangsungan keluarga inti (Megawangi 1999). Menurut Becker (1974) menyatakan bahwa tingkat partisipasi anggota rumahtangga dipengaruhi oleh perbedaan kelamin. Dengan investasi yang sama dalam

*human capital*, perempuan memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) lebih besar dari laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga, maka perempuan akan mengalokasikan waktu untuk pekerjaan rumah tangga sedangkan laki-laki untuk pekerjaan mencari nafkah.

Menurut Deacon dan Firebough (1988) pengambilan keputusan merupakan proses yang mendasari semua fungsi manajemen sumberdaya keluarga. Dalam kehidupan keluarga sehari-hari, pengambilan keputusan sering dilakukan, seperti mengambil keputusan dalam menentukan menu makanan, menentukan pergi liburan, menentukan membeli baju, dan lain-lain. Biasanya proses pengambilan keputusan ini bisa secara singkat ataupun mengambil waktu yang lama tergantung pada keputusan apa yang akan diambil.

Kesejahteraan berdasarkan "Quality of Life" adalah salah satu pendekatan untuk mengukur kepuasan atau kesenangan seseorang secara subjektif. Kepuasan atau kesejahteraan ini dapat berbeda antara harapan dengan kenyataan dan dapat berbeda setiap orang (Frankl 1963 dalam Anonimous 2008). Menurut Guhardja dkk (1992) kepuasan merupakan output yang telah diperoleh akibat kegiatan suatu manajemen. Ukuran kepuasan ini dapat berbeda-beda untuk setiap individu atau bersifat subjektif. Puas atau tidaknya seseorang dapat dihubungkan dengan nilai yang dianut oleh orang tersebut dan tujuan yang diinginkan, nilai tersebut dapat berubah akibat banyaknya pengalaman.

*"Quality of life is the degree to which a person enjoys the important possibilities of his/her life. Possibilities result from the opportunities and limitations each person has in his/her life and reflect the interaction of personal and environmental factors"* (Quality of Life Research Unit, University of Toronto dalam Anonimous 2008).

Rice dan Tucker (1976) memaparkan bahwa umumnya pasangan yang menganut prinsip kesetaraan dalam pola pengambilan keputusannya lebih bahagia dengan kehidupan perkawinan mereka. Tingkat kepuasan berumah tangga berdasarkan pola pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh latar

belakang budaya dan grup sosial dari mana individu pembentuk keluarga itu berasal. Perbedaan ini pada tahap selanjutnya dapat mengakibatkan tekanan emosional (*stress*) dalam proses pengambilan keputusan di keluarga. Kondisi perbedaan pemahaman terhadap harapan dalam berumah tangga yang tidak diusahakan untuk diperjelas basis masalahnya untuk kemudian diselesaikan, diprediksi akan meningkatkan intensitas konflik dalam proses pengambilan keputusan di keluarga tersebut (Rice dan Tucker 1976).

Terdapat perbedaan antara *Subjective quality of life* dan *Objective quality of life*. *Subjective quality of life* adalah tentang perasaan senang atau puas dan merasa cukup atas kebahagiaan hidupnya. Sedangkan *Objective quality of life* adalah tentang terpenuhinya semua kebutuhan secara sosial dan budaya dalam hal kekayaan material, kesejahteraan/ kesehatan fisik dan status sosial. Pendekatan pengukuran *quality of life* diperoleh dari lingkungan dimana keluarga berasal. Lingkungan tersebut adalah keluarga dan teman-teman, pekerjaan, tetangga, kelompok masyarakat, kesehatan fisik, tingkat pendidikan dan spiritual (agama) (menurut Universitas Oklahoma, Anonimous 2008).

Penyuluhan adalah sebagai suatu proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku dalam penelitian ini lebih mengarah kepada perilaku peningkatan pemberdayaan, sehingga perlu terlebih dahulu dilakukan evaluasi terhadap kemampuan kondisi suatu keluarga. Slamet (2000) menyatakan harus ada suatu strategi pemberdayaan yang dapat menyadarkan orang untuk mengevaluasi dirinya sendiri sehingga dapat mengetahui kemampuan serta kelemahannya dan pada akhirnya dia akan mampu mengidentifikasi kebutuhannya sendiri (Slamet, 2000). Selanjutnya Sumardjo (2000), mengemukakan bila hendak memberdayakan masyarakat melalui penyuluhan perlu dipahami beberapa hal berikut: (1) Apa itu penyuluhan: falsafah, prinsip-prinsip, tujuan dan metode yang tepat untuk dipilih dalam suatu program maupun kegiatan penyuluhan?; (2) Apa hubungan pemberdayaan masyarakat, masyarakat madani dengan tujuan penyuluhan?; dan (3) Bagaimana peran penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat?

### 1.3 Kerangka Pemikiran

Keluarga merupakan unit kecil dalam masyarakat dan merupakan lembaga yang sangat penting dalam proses sosialisasi bagi individu. Tujuan terbentuknya keluarga adalah untuk mewujudkan keadaan kesejahteraan keluarga (dalam hal ini kesejahteraan subjektif baik fisik, sosial, ekonomi, psikologis atau mental dan spiritual). Kesejahteraan keluarga akan tercapai dengan maksimal apabila kerjasama kemitraan antara suami dan istri dalam keluarga tercipta dengan optimal.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Tentang Pengaruh Karakteristik Keluarga, Peran Gender dalam Strategi Koping Terhadap Kesejahteraan Keluarga Subjektif dan Kebutuhan akan Penyuluhan Keluarga.

Peran gender yang umum berlaku dalam keluarga secara tradisional, laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dengan tugas mencari nafkah, sedangkan istri berperan sebagai Ibu rumah tangga dengan tugas memelihara rumah dan mengasuh anak. Pembagian peran gender dalam keluarga ini membutuhkan kerjasama dengan saling pengertian dan saling tolong menolong. Pembagian peran yang tidak seimbang menyebabkan kesenjangan peran gender di dalam keluarga yang akhirnya akan menurunkan tingkat kesejahteraan baik fisik, sosial-ekonomi maupun psikologis.

Kemitraan peran gender dalam penelitian ini difokuskan pada pengambilan keputusan dan pelaksanaan strategi koping yang terdiri atas aspek manajemen, berhemat dan penambahan pendapatan keluarga. Kemitraan peran gender ini dipengaruhi oleh karakteristik sosial-ekonomi dan demografi dari

suami dan istri. Hasil dari penelitian ini akan mengarah kepada kebutuhan penyuluhan keluarga dan strategi penyuluhannya.

### 1.4 Metode

#### Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode survey untuk menghimpun data dasar (*based*) pada tahun 2008.

#### Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Hambaro dan Desa Sukaluyu, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi tersebut atas pertimbangan bahwa desa tersebut didominasi lahan pertanian (sawah, ladang/kebun) dengan sebagian besar pekerjaan utama KK adalah petani dengan kepemilikan lahan lebih dari 100 meter, dan hampir semua isteri adalah ibu rumah tangga (tidak bekerja). Tingkat pendidikan penduduk yang rendah yaitu sebagian besar lulus SD. Hasil survey Wijaya, dkk (2006) menunjukkan bahwa lebih dari 65% penduduknya hidup dibawah garis kemiskinan. Kondisi-kondisi tersebut yang menyebabkan dipilih Desa Hambaro sebagai wilayah penelitian.

## Unit Contoh

Unit contoh dalam penelitian ini adalah keluarga petani miskin yang tinggal di Desa Hambaro dan Desa Sukaluyu. Adapun responden penelitian adalah istri petani.

## Cara Penarikan Contoh

Contoh dalam penelitian ini adalah keluarga petani miskin dan memiliki lahan pertanian dengan responden adalah ibu. Hasil penelitian Wijaya, dkk (2006) menyatakan bahwa dari 1257 Kepala Keluarga (KK) sebanyak 577 memiliki lahan pertanian. Diperkirakan dari 577 yang memiliki lahan pertanian, sebanyak 375 KK tergolong petani miskin. Berdasarkan data tersebut maka jumlah contoh yang diambil adalah 110 KK dengan cara acak sistematis.

## Jenis, Cara Pengumpulan Data dan Pengukuran Variabel

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer. Jenis data primer diperoleh dengan cara wawancara (kuesioner) terstruktur dan meliputi: (1) Karakteristik contoh dan kecukupan ekonomi keluarga, (2) Pembagian peran gender dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan strategi coping, dan (3) Kesejahteraan keluarga subyektif. Pengukuran variabel penelitian disajikan pada Tabel 1 dengan hasil secara umum semua variabel mempunyai reliabilitas yang cukup tinggi (Cronbach Alpha mulai dari 0.678 sampai 0.922).

Tabel 1. Pengukuran Variabel Penelitian

No	Nama Variabel	Jumlah Pertanyaan	Skala Likert	Cronbach Alpha
1	PENGAMBILAN KEPUTUSAN (PK)-Komposit	34	1-5	0.912
	PK- Managemen	15	1-5	
	PK- Berhemat	11	1-5	
	PK- Generating Income	8	1-5	
2	PELAKSANAAN-Komposit	34	1-5	0.922
	Pelaksanaan- Managemen	15	1-5	
	Pelaksanaan- Berhemat	11	1-5	
	Pelaksanaan- Generating Income	8	1-5	
3	Kecukupan Ekonomi Keluarga-Komposit	7	1-3	0.678
4	Subjective Quality Of Life-Komposit	32	1-3	0.900
	SGQL-Motiv	8	1-3	
	SGQL-Non Motiv	24	1-3	

## Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara, pengukuran dan observasi diolah dengan proses pengolahan mencakup langkah-

langkah *transfer, coding, editing, entry data, cleaning data*, dan analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif (statistik) yaitu menggunakan komputer *Microsoft Excel* dan *SPSS versi 13.0 for Windows*. Data primer yang dianalisis secara deskriptif mencakup karakteristik contoh, karakteristik keluarga, karakteristik anak, masalah keluarga, pembagian peran suami istri dan kesejahteraan keluarga. Analisis yang digunakan adalah Uji Korelasi *Rank Spearman* dan uji *Structural Equation Modelling (SEM)* dengan menggunakan software *LISREL 8.7w*.

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Karakteristik Responden dan Keluarganya

Diketahui bahwa tingkat pendidikan responden (ibu) masih rendah yang ditunjukkan dengan hampir setengahnya lulusan sekolah dasar (SD), bahkan sebanyak 47.1 persen responden tidak tamat SD. Rata-rata lama menempuh pendidikan responden adalah 4.4 tahun. Hampir setengah (46.8%) dari ibu tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga saja. Walaupun bekerja, jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah bertani (44.6%). Berdasarkan usia, diketahui bahwa persentasi tertinggi umur ibu adalah pada selang 36-40 tahun dengan rata-rata 39.7 tahun yang masih tergolong usia produktif. Keadaan tersebut memungkinkan ibu untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Sedangkan ibu yang berusia diatas 55 tahun ditemukan sebanyak 6.9 persen. Persentasi tertinggi umur suami berada pada usia lebih dari 55 tahun dengan rata-rata 47.1 tahun.

Adapun jenis pekerjaan yang dimiliki suami adalah lebih beragam. Lebih dari 75 persen suami bekerja sebagai petani. Diketahui bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah 6 orang dengan persentasi tertinggi berada pada kategori sedang (5-7 orang).

Berdasarkan Garis Kemiskinan Kabupaten Bogor (BPS, 2006) diketahui bahwa besar keluarga responden mempunyai rata-rata pendapatan dan pengeluaran per kapita per

bulan dibawah Garis Kemiskinan Kabupaten Bogor yaitu sebesar Rp.183.067/kap/bulan. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (80,91% dan 70,91%) mempunyai pendapatan dan pengeluaran per kapita per bulan kurang dari Rp.183.067 (rata-rata pendapatan per kapita per bulan sebesar Rp.133.778,82 sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan lebih besar dibandingkan pendapatan per kapita per bulan yaitu sebesar Rp.161.142,96).

Tabel 2. Sebaran contoh berdasarkan pendapatan dan pengeluaran per kapita per bulan

Kategori	Pendapatan		Pengeluaran	
	n	%	n	%
< Rp.183.067,00	89	80,91	78	70,91
Rp.183.068,00 - Rp.366.135,00	15	13,64	27	24,55
> Rp.366.135,00	6	5,45	5	4,55
Total (n)	110	100,00	110	100,00
Rata-rata (Rp/Kapita/bulan)	133.778,82		161.142,96	
Minimum (Rp/Kapita/bulan)	10.909		53.500	
Maximum (Rp/Kapita/bulan)	1.000.000		642.500	
Std. Deviasi	168.781,90		100.301,55	

Ket: Garis Kemiskinan Kab. Bogor tahun 2006 sebesar Rp. 183.067/kap/bulan.

## 2.2 Pembagian Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan dan Pelaksanaan Strategi Koping

Peran gender dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan antara suami dan istri terdiri dari aspek: (a) Manajemen aspek keuangan, pangan, pendidikan, dan kesehatan serta keperluan keluarga lainnya, (b) Strategi koping berhemat, dan (c) Strategi koping penambahan pendapatan keluarga. Hasil menunjukkan bahwa:

1. Secara umum, peran gender dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan secara keseluruhan (komposit dari aspek manajemen, berhemat dan penambahan pendapatan keluarga) didasari oleh kemitraan suami dan istri dalam tahapan sedang.
2. Pada aspek manajemen, peran gender dalam pengambilan keputusan didasari oleh kemitraan antara suami dan istri dalam tahapan tinggi. Namun, dalam pelaksanaan aspek manajemen, peran gender didasari oleh kemitraan antara suami dan istri dalam tahapan sedang.
  - a. Pengambilan keputusan bersama dan setara antara suami dan istri dilakukan pada kegiatan mengevaluasi anggota keluarga atas tindakan yang dilakukan

yaitu 34,55 persen dan pelaksanaan untuk kegiatan membuat rencana keuangan dengan disiplin (19,05%).

- b. Pengambilan keputusan dan pelaksanaan oleh istri seorang diri lebih dominan pada kegiatan mengatur keperluan keuangan (37,27% & 46,36%), memegang keuangan keluarga (43,64% & 53,64%) dan membuat prioritas kebutuhan (46,36%). Pengambilan keputusan dan pelaksanaan dalam aspek pangan lebih didominasi oleh istri seorang diri, yaitu untuk aktivitas mengatur kebutuhan sehari-hari (57,27% dan 83,64%).
- c. Pengambilan keputusan dan pelaksanaan dalam aspek pendidikan lebih didominasi oleh keputusan bersama dan setara antara suami dan istri seperti dalam menentukan anak sekolah atau tidak (58,18% dan 50,00%) dan memilih pendidikan anak (40,91% dan 39,09%). Dalam mengatur pengeluaran untuk pendidikan (24,55%) pengambilan keputusan lebih dominan oleh keputusan bersama dan setara antara suami dan istri (24,55% dan 22,735%).
- d. Pengambilan keputusan dan pelaksanaan dalam aspek kesehatan lebih didominasi oleh keputusan bersama dan setara antara suami dan istri seperti dalam menentukan tempat berobat (59,09% dan 54,55%), menentukan pengeluaran untuk keperluan kesehatan (30,91%) dan mempunyai ide untuk menanggihkan pengobatan bila ada anggota keluarga yang sakit (24,55% dan 31,82%). Sedangkan pelaksanaan untuk aktivitas menentukan pengeluaran untuk keperluan kesehatan (24,55%) lebih sering dilakukan oleh suami dan istri tetapi dominan istri.
- e. Pengambilan keputusan dan pelaksanaan dalam aktivitas keperluan keluarga lainnya yang terdapat pada masyarakat ini lebih didominasi oleh istri seorang diri dan

bersama dan setara antara suami dan istri, sedangkan pelaksanaannya lebih didominasi oleh istri seorang diri. Istri seorang diri lebih berperan dalam pengambilan keputusan untuk aktivitas membeli pakaian santai keluarga (27,27%) dan membeli peralatan dapur (51,82%), sedangkan pengambilan keputusan bersama dan senilai antara suami dan istri lebih dominan untuk aktivitas membeli perabotan kamar tamu (24,45%) dan membeli perhiasan (30,00%). Pada pelaksanaan dalam kegiatan membeli pakaian santai keluarga (33,64%), membeli peralatan dapur (66,36%) dan membeli perhiasan (25,45%) lebih didominasi oleh istri seorang diri, sedangkan membeli perabotan ruang tamu (14,55%) lebih didominasi oleh bersama antara suami istri tetapi masih dominan suami.

3. Pada aspek berhemat, peran gender dalam pengambilan keputusan didasari oleh kemitraan antara suami dan istri dalam tahapan sedang. Peran gender dalam pengambilan keputusan pada koping strategi berhemat yang dilakukan oleh suami dan istri secara setara adalah aktivitas mengurangi makan di luar rumah (10,91%), mengurangi biaya transport (52,73%), mengurangi biaya kesehatan (28,18%), dan mengurangi biaya pendidikan anak (23,64%). Dalam pelaksanaannya pun, didasari oleh kemitraan setara antara suami dan istri seperti untuk kegiatan menyuruh anak membantu pekerjaan (37,27%), mengurangi biaya transport (46,36%), mengurangi biaya kesehatan (31,82%) dan mengurangi biaya pendidikan (20,00%). Namun, peran gender dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan pada koping strategi berhemat yang dilakukan oleh istri saja adalah dalam hal seperti mempunyai ide untuk mengurangi kebutuhan pangan (41,82% dan 49,09%), mengatur menu makanan dirumah (55,45% dan 83,64%), dan menentukan pengeluaran untuk pangan (45,45% dan 67,27), dan mengurangi konsumsi pangan (47,27%).

4. Pada aspek penambahan pendapatan keluarga, peran gender dalam pengambilan keputusan didasari oleh kemitraan antara suami dan istri dalam tahapan rendah. Peran gender dalam pengambilan keputusan yang didasari oleh keputusan bersama dan setara antara suami dan istri adalah pada kegiatan mencari tambahan pekerjaan (40,00%), menyuruh istri bekerja (38,18%), dan menyuruh anak membantu pekerjaan (40,91%), menjual aset (38,18%), dan hutang atau meminjam uang (50,91%). Adapun pelaksanaan kegiatan mencari tambahan pekerjaan lebih banyak dilakukan oleh suami seorang diri (25,54%), dan yang paling sering dilakukan dominan istri adalah minjam/berhutang uang (40,00%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara garis besar hampir semua keluarga contoh, baik pengambilan keputusan (97.3%) maupun pelaksanaannya (95.5%) didasari oleh kemitraan antara suami dan istri dalam tahapan sedang dan tinggi, yang berarti sudah ada kemitraan antara suami dan istri dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan strategi koping pemenuhan kebutuhan keluarga. Pengambilan keputusan dan pelaksanaan yang paling sering dilakukan istri seorang diri adalah dalam aspek keuangan, pangan dan keperluan keluarga lainnya, sedangkan pengambilan keputusan dalam aspek pendidikan dan kesehatan lebih sering dilakukan atas pertimbangan bersama dan setara antara suami dan istri. Suami seorang diri lebih berperan dalam aktivitas mencari pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *differensiasi* peran gender dalam keluarga. Megawangi (1999) menyatakan bahwa dalam keluarga harus ada alokasi kewajiban tugas yang harus dilakukan agar struktur keluarga dapat berfungsi sebagai satu kesatuan sistem. Tanpa ada pembagian tugas yang jelas pada masing-masing aktor dengan status sosialnya, maka fungsi keluarga akan terganggu. Keadaan keluarga yang menunjukkan *differensiasi* peran antar anggota keluarganya sesuai dengan kompromi keluarga dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Tabel 3. Sebaran contoh berdasarkan peran gender dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan pada kegiatan strategi koping keluarga (n= 110)

No	Variabel	Kategori (dalam Persen)			Jml Item	Cron - Bach Alpha
		Bias Gender (Suami/ Istri saja)	Kemitraan Suami & Istri Sedang	Kemitraan Suami & Istri Tinggi		
1	PENGAMBILAN KEPUTUSAN/ PK Komposit	2.7	69.1	27.3	34	0.912
	PK-Manajemen	13.6	35.5	50.9	15	
	PK-Berhemat	28.2	62.7	9.1	11	
	PK-Generating Income	75.5	21.8	1.8	8	
2	PELAKSANAAN Komposit	4.5	81.8	13.6	34	0.922
	Pelaksanaan-Manajemen	0.0	57.3	42.7	15	
	Pelaksanaan-Berhemat	36.4	62.7	0.9	11	
	Pelaksanaan-Generating Income	92.7	0.9	6.4	8	

### 2.3 Tingkat Kecukupan Ekonomi Keluarga dan Kualitas Kesejahteraan Subyektif

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa lebih dari empat-perlima contoh mempunyai permasalahan umum kecukupan ekonomi keluarga, seperti bertengkar soal kecukupan uang keluarga; dan mempunyai cukup uang untuk pakaian, biaya sekolah, membeli makanan membeli input produksi pertanian, membayar listrik, dan keperluan kesehatan. Hanya kurang dari seperlima contoh yang mempunyai kecukupan ekonomi keluarga dalam tahapan sedang dan tinggi.

Selanjutnya, Tabel 4 menjelaskan tentang *subjective quality of life* yaitu perasaan senang atau puas dan merasa cukup atas kebahagiaan hidupnya. Pendekatan pengukuran *quality of life* diperoleh dari lingkungan dimana keluarga berasal. Lingkungan tersebut tersebut adalah keluarga dan teman-teman, pekerjaan, tetangga, kelompok masyarakat, kesehatan fisik, tingkat pendidikan dan spiritual (agama) (menurut Universitas Oklahoma (Anonymous 2008)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah contoh menyatakan cukup puas (50,9%) dan sangat puas (36,4%) terhadap kesejahteraan keluarganya secara subyektif atas perolehan semua materi dan non-materi. Perolehan sumberdaya materi keluarga dalam hal ini adalah keuangan, makanan, tempat tinggal, materi/ aset, dan kesehatan fisik anggota keluarga. Adapun perolehan sumberdaya non-materi keluarga dalam hal ini adalah keadaan spiritual/ mental, gaya manajemen sumberdaya keluarga, komunikasi antar anggota keluarga, keterampilan,

pembagian peran gender, dan perilaku sosial anak.

Pengukuran *Subjective quality of life* (SQL) ini lebih menunjukkan perasaan kepuasan pribadi atau rasa syukurnya akan kehidupan keluarganya baik secara materiil maupun non materiil. Guhardja dkk (1992) menyatakan bahwa ukuran kepuasan ini dapat berbeda-beda untuk setiap individu atau bersifat subjektif. Puas atau tidaknya seseorang dapat dihubungkan dengan nilai yang dianut oleh orang tersebut dan tujuan yang diinginkan. "Quality of Life" adalah pendekatan untuk mengukur kepuasan atau kesenangan seseorang secara subjektif. Kepuasan atau kesejahteraan ini dapat berbeda antara harapan dengan kenyataan dan dapat berbeda setiap orang (Mccall 1975; Frankl 1963 dalam Anonymous 2008). Selain itu, menurut Universitas Oklahoma, *quality of life* dapat dipengaruhi selain sosial ekonomi seperti keadaan keluarga, pekerjaan, tetangga, kelompok masyarakat, kesehatan fisik, tingkat pendidikan dan spiritual (agama) (Anonymous 2008). Hasil menunjukkan bahwa sekitar seperempat contoh merasa kurang puas terhadap perolehan sumberdaya materinya, sedangkan tiga-perempat contoh sudah merasa cukup puas (45.5%) dan sangat puas (27.3%) terhadap sumberdaya materinya. Adapun mengenai kepuasan non materi, hampir semua contoh merasa cukup puas (48,2%) sampai sangat puas (40,9%) terhadap perolehan sumberdaya non-materinya.

Tabel 4. Sebaran contoh Berdasarkan Kecukupan Ekonomi Keluarga dan Kualitas Kesejahteraan Subyektif (n= 110)

No	Variabel	Kategori (dalam Persen)			Jml Item	Cron - Bach Alpha
		Rendah	Sedang	Tinggi		
1	Kecukupan Ekonomi Keluarga - Komposit	84.5	1.8	12.7	7	0.678
2	Subjective Quality Of Life- Komposit	2.7	50.9	36.4	32	0.900
	SQL-Materi	27.3	45.5	27.3	8	
	SQL-Non Materi	0.9	48.2	40.90	24	

### 2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Subyektif

Gambar 2 menunjukkan model empiris pengaruh karakteristik keluarga, peran Gender dalam strategi koping terhadap kesejahteraan keluarga subyektif. Structural Equation Modeling

(SEM) ini disusun berdasarkan teori-teori dalam studi keluarga (*Family Theories*) khususnya Teori Struktural Fungsional. Variabel-variabel laten exogenous (ketersediaan penyuluhan), dan variabel laten endogenous (karakteristik individu, kecukupan ekonomi keluarga, peran gender dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan strategi koping, dan kesejahteraan keluarga subjektif) disusun berdasarkan pendekatan teori dari berbagai pustaka.

Berdasarkan hasil pada Gambar 2 diketahui bahwa nilai Chi-Square, GFI (*Goodness of Fit Index*), CFI (*Comparative Fit Index*) dan RMSEA (*Root Mean Square Error Approximate*) berturut-turut adalah 13,81 ( $p = 0,13$ ); 0,97 dan 0,98; dan 0,065 maka diketahui bahwa model-model yang disusun tersebut menurut Bollen (1989) dapat dikatakan cocok atau *fit* dengan data yang dikumpulkan.

Secara garis besar hasil pada Gambar 2 dan Tabel 5 dari analisis SEM menunjukkan bahwa:

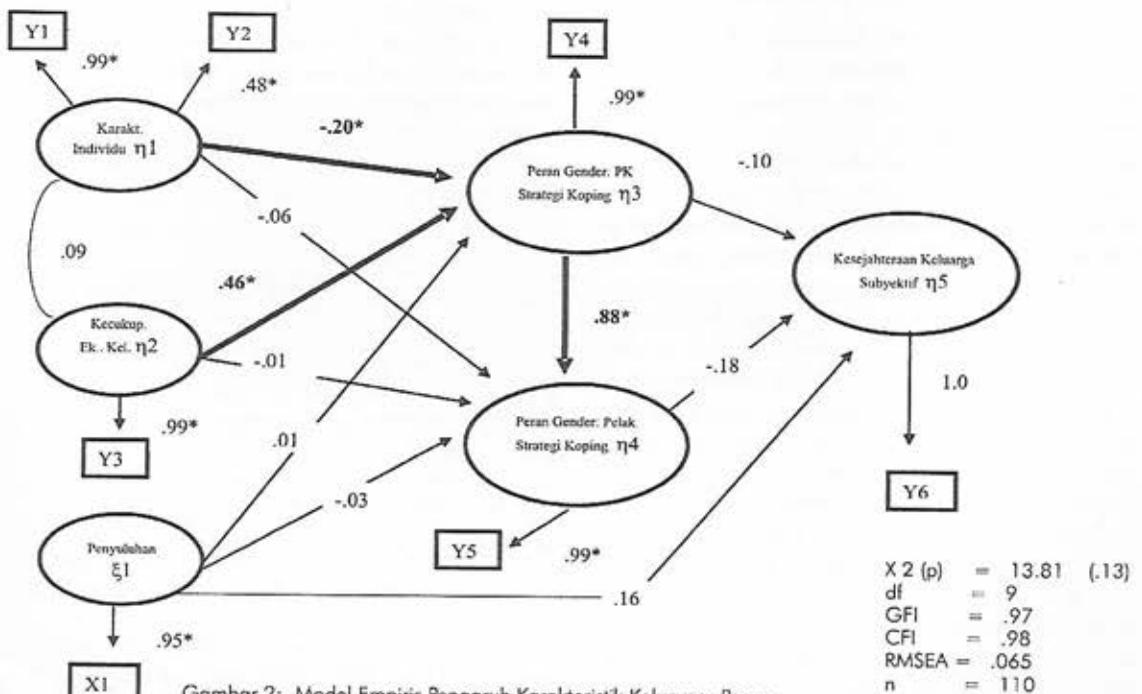
a. Kemitraan Peran Gender yang Tinggi dalam Pengambilan Keputusan Strategi Koping (h3) antara suami-istri dipengaruhi

secara nyata dan langsung oleh rendahnya pendidikan suami dan istri ( $\hat{\alpha} = -0,20^*$ ), dan tingginya kecukupan ekonomi keluarga ( $\hat{\alpha} = 0,46^*$ ).

b. Kemitraan Peran Gender yang Tinggi dalam Pelaksanaan Strategi Koping (4) antara suami-istri dipengaruhi secara nyata dan langsung oleh tingginya kemitraan Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Strategi Koping ( $\hat{\alpha} = 0,88^*$ ); namun dipengaruhi secara nyata dan tidak langsung oleh rendahnya pendidikan suami dan istri ( $\hat{\alpha} = -0,18^*$ ), dan tingginya kecukupan ekonomi keluarga ( $\hat{\alpha} = 0,41^*$ );

c. Tingkat kesejahteraan keluarga subjektif (h5) dipengaruhi secara nyata dan tidak langsung oleh tingginya pendidikan suami dan istri ( $\hat{\alpha} = 0,06^*$ ), dan rendahnya kecukupan ekonomi keluarga ( $\hat{\alpha} = -0,12^*$ ); namun dipengaruhi secara nyata secara total dari rendahnya kemitraan Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Strategi Koping ( $\hat{\alpha} = -0,26^*$ ).

Menarik untuk dipahami disini bahwa sepertinya ada semacam keunikan hasil dari



Gambar 2: Model Empiris Pengaruh Karakteristik Keluarga, Peran Gender dalam Strategi Koping Terhadap Kesejahteraan Keluarga Subyektif.

Tabel 5. Dekomposisi Efek Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Subyektif (n=110)

NO	VARIABEL LATEN	TOTAL		
		TE	DE	IE
1	<b>Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Strategi Koping (<math>\eta</math>3):</b>			
	Keberadaan Penyuluhan ( $\xi$ 1)	.01	.01	.00
	Karakteristik Individu ( $\eta$ 1)	-.20*	-.20*	.00
	Kecukupan Ekonomi Keluarga ( $\eta$ 2)	.46*	.46*	
2	<b>Peran Gender dalam Pelaksanaan Strategi Koping (<math>\eta</math>4):</b>			
	Keberadaan Penyuluhan ( $\xi$ 1)	-.02	-.03	.01
	Karakteristik Individu ( $\eta$ 1)	-.24*	-.06	-.18*
	Kecukupan Ekonomi Keluarga ( $\eta$ 2)	.40*	-.01	.41*
	Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Strategi Koping ( $\eta$ 3)	.88*	.88*	.00
3	<b>Kesejahteraan Keluarga Subyektif (<math>\eta</math>5):</b>			
	Keberadaan Penyuluhan ( $\xi$ 1)	.17	.17	.00
	Karakteristik Individu ( $\eta$ 1)	.06*	.00	.06*
	Kecukupan Ekonomi Keluarga ( $\eta$ 2)	-.12*	.00	-.12*
	Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Strategi Koping ( $\eta$ 3)	-.26*	-.10	-.16
	Peran Gender dalam Pelaksanaan Strategi Koping ( $\eta$ 4)	-.18	-.18	.00

Keterangan:

TE = Efek Total; DE = Efek Langsung ; IE = Efek Tidak Langsung

Karakteristik individu (Y1 = Pendidikan Ayah; Y2 = Pendidikan Ibu); Y3 = Tingkat kecukupan ekonomi keluarga;

Y4 = Tingkat kemitraan gender dalam pengambilan keputusan strategi koping; Y5 = Tingkat kemitraan gender dalam pelaksanaan strategi koping; Y6 = Tingkat kesejahteraan keluarga subyektif, X1 = Ketersediaan penyuluhan di lokasi.

keluarga contoh bahwa keluarga yang mempunyai tingkat kesejahteraan subyektif yang tinggi adalah keluarga yang terdidik, namun mempunyai masalah kecukupan ekonomi yang tinggi dan kemitraan antara suami-istri dalam pengambilan keputusan strategi koping yang rendah (bahkan terkesan bias gender, karena cenderung dilakukan oleh istri atau suami saja). Secara sepintas, sepertinya keluarga yang mempunyai tingkat kesejahteraan subyektif tinggi adalah keluarga yang memang sudah cukup puas dengan apa adanya (sumberdaya ekonomi sangat terbatas dan kemitraan peran gender sangat rendah).

Mengingat sebagian besar keluarga responden adalah keluarga yang tinggal di pedesaan dan tergantung sebagian besar hidupnya pada aktivitas pertanian, maka dapat dipahami bahwa homogenitas sosial ekonomi serta budaya menghasilkan cara pandang atau *mind-set* yang masih sederhana, tradisional dan

cenderung kurang dinamis. Oleh karena itu, kemitraan peran gender antara suami-istri dan banyaknya materi yang dimiliki oleh keluarga (misalnya uang, aset, lahan, dan lain-lain) bukan merupakan jaminan bagi kepuasan dan kebahagiaan suami dan istri. Sepertinya masyarakat di lokasi penelitian adalah masyarakat yang cepat puas dengan apa yang ada tanpa harus berjuang maksimal dalam menjalankan manajemen sumberdaya keluarganya. Masyarakat seperti ini merupakan tipikal masyarakat yang masih tradisional dan memerlukan strategi pemberdayaan masyarakat secara rutin, praktis, dan berkesinambungan.

## 2.5 Kebutuhan Penyuluhan Keluarga

Berdasarkan laporan penelitian, diketahui bahwa kurang dari setengah (42,7%) contoh menyatakan pernah mengikuti penyuluhan di wilayah tempat tinggalnya, sedangkan lebih

dari setengah (57,3%) contoh menyatakan tidak pernah mengikuti penyuluhan di wilayah tempat tinggalnya. Penyuluhan yang pernah diterima oleh responden adalah:

- Pendidikan informal yang berhubungan dengan buta aksara.
- Pendidikan informal yang berhubungan dengan kesehatan di Posyandu, PMT (Pemberian Makanan Tambahan).
- Pendidikan informal yang berhubungan dengan kehidupan dan ketrampilan keluarga di PKK.
- Pendidikan informal yang berhubungan dengan pertanian tanaman jahe, kunyit, kangkung, palawija.

Adapun penyuluhan diselenggarakan di berbagai tempat seperti kantor desa, kantor kecamatan, Majelis Taklim, peternakan ayam, demplot, rumah penduduk, rumah RT setempat, dan Posyandu. Adapun bagi responden yang tidak terlibat penyuluhan dikarenakan berbagai alasan misalnya:

- Alasan teknis seperti tidak punya usaha ternak, tidak punya usaha perikanan, ongkosnya mahal, tidak diberi bibit, tidak punya lahan, dan tidak punya anak balita.
- Alasan non-teknis seperti malas, capek, nunggu warung, sakit, repot, tidak minat, tidak diajak/ diundang.

Secara umum, masyarakat masih menginginkan adanya penyuluhan yang berhubungan dengan usahatani (tanaman pangan, tanaman obat, palawija) dan ketrampilan hidup seperti usaha dagang, pemeliharaan kesehatan (ibu, anak, keluarga, pengetahuan gizi), ketrampilan untuk ibu rumah tangga (pengolahan pangan), dan peningkatan/ penambahan modal usaha. Adapun keinginan masyarakat bahwa penyuluhan diselenggarakan di tempat yang tidak jauh dari tempat tinggal atau di balai desa.

Mengingat latar belakang keluarga dan keadaan sumberdaya yang dimiliki, strategi penyuluhan yang diterapkan untuk keluarga adalah kegiatan penyuluhan yang ditujukan

untuk pemberdayaan keluarga. Pemberdayaan dalam hal ini adalah berupa upaya-upaya yang dilakukan kepada keluarga untuk meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan dan pemanfaatan potensi/sumber daya yang ada secara baik dan bijaksana. Beberapa kegiatan penyuluhan yang dapat dilakukan adalah demonstrasi plot, kunjungan ke lokasi yang sejenis dan berhasil, dan kegiatan ceramah untuk meningkatkan motivasi dan peningkatan pemberdayaan keluarga.

### 3 KESIMPULAN DAN SARAN

#### 3.1 Kesimpulan

Diketahui bahwa tingkat pendidikan responden (ibu) masih rendah. Rata-rata lama menempuh pendidikan responden adalah 4.4 tahun. Hampir setengah dari ibu tidak bekerja, sedangkan lebih dari tiga-perempat suami bekerja sebagai petani. Diketahui bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah 6 orang. Selanjutnya diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pendapatan dan pengeluaran per kapita per bulan kurang dari Rp.183.067 (rata-rata pendapatan per kapita per bulan sebesar Rp.133.778,82 sedangkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan lebih besar dibandingkan pendapatan per kapita per bulan yaitu sebesar Rp.161.142,96).

Secara umum, peran gender dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan secara keseluruhan (komposit dari aspek manajemen, berhemat dan penambahan pendapatan keluarga) didasari oleh kemitraan suami dan istri dalam tahapan sedang. Pada aspek manajemen, peran gender dalam pengambilan keputusan didasari oleh kemitraan antara suami dan istri dalam tahapan tinggi. Namun, dalam pelaksanaan aspek manajemen, peran gender didasari oleh kemitraan antara suami dan istri dalam tahapan sedang. Selanjutnya, pada aspek berhemat, peran gender dalam pengambilan keputusan didasari oleh kemitraan antara suami dan istri dalam tahapan sedang. Sedangkan pada aspek penambahan pendapatan keluarga, peran gender dalam pengambilan keputusan didasari oleh kemitraan antara suami dan istri dalam tahapan rendah.

Diketahui bahwa tingkat kesejahteraan keluarga subyektif dipengaruhi secara nyata dan tidak langsung oleh tingginya pendidikan suami dan istri, dan rendahnya kecukupan ekonomi keluarga; namun dipengaruhi secara nyata secara total dari rendahnya kemitraan Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Strategi Koping. Menarik untuk dipahami disini bahwa sepertinya ada semacam keunikan hasil dari keluarga contoh bahwa keluarga yang mempunyai tingkat kesejahteraan subyektif yang tinggi adalah keluarga yang terdidik, namun mempunyai masalah kecukupan ekonomi yang tinggi dan kemitraan antara suami-istri dalam pengambilan keputusan strategi koping yang rendah (bahkan terkesan bias gender, karena cenderung dilakukan oleh istri atau suami saja).

### 3.2 Saran

Strategi penyuluhan yang disesuaikan dengan karakteristik keluarga dengan tingkat pendidikan dan pendapatan rendah, dan

kondisi ibu rumah tangga yang umumnya tidak bekerja. Dengan demikian pemberdayaan perempuan diarahkan untuk meningkatkan ketrampilan hidup serta peningkatan potensi dan motivasi diri.

Peningkatan kemitraan gender adalah salah satu fokus tujuan dari penyuluhan keluarga yang terutama dikaitkan dengan peningkatan peran perempuan dalam strategi koping penambahan pendapatan keluarga dan peningkatan laki-laki dalam strategi koping berhemat. Penyuluhan keluarga difokuskan pada kelompok keluarga yang masih mempunyai pembagian dan pemisahan peran gender yang sangat kaku dan terkesan bias gender. Dengan demikian, tujuan penyuluhan keluarga diarahkan pada peningkatan kemitraan peran gender menuju keadilan dan kesetaraan gender di tingkat keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2008. *Notes on "Quality of Life"*. <http://www.gdrc.org>. (25 Maret 2008)—Model of Quality of Life of University of Toronto.
- Becker, G.S. 1974. *A Theory of Marriage*. Dalam T.W. Schultz (Ed.), *Economics of the Family : Marriage, Children, and Human Capital* (hlm. 299-344). The University of Chicago Press, Chicago.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2006. *Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005-2006 No. 47 / IX / 1*. <http://www.bps.go.id>. [2 Maret 2008].
- Day RD, Gilbert KR, Settles BH, Burr WR. 1995. *Research and Theory in Family Science*, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Deacon RE, Firebaugh FM. 1988. *Family Resource Management: Principle and Application*. (2<sup>nd</sup> Ed.). USA : Allyn and Bacon, Inc.
- Ember CR, Ember M. 1996. *Cultural Anthropology* (8<sup>th</sup> Ed), New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Gelles, R.J. 1995. *Contemporary families: A Sociological View*. SAGE Publications. London.
- Guhardja S, Herien P, Hartoyo & D Hastuti. 1992. *Diktat Manajemen Sumberdaya Keluarga*. Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia. 2006. *Profil Gender Nasional Tahun 2005*. Jakarta : Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- Kementrian Koordinator Bidang Kesehatan Rakyat. 2007. *Tantangan bagi Perempuan Harus Dituntaskan*. <http://www.menkokesra.go.id>. (24 Maret 2008).

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI. 2004. Bunga Rampai. Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional. Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI bekerjasama dengan BBKBN dan UNFPA. Jakarta.
- Khairuddin H. 1985. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Landis. 1989. *Sociology: Concepts and Characteristics (6<sup>th</sup> Ed)*, California: Wadsworth Inc.
- Megawangi R. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Newman DM, & Grauerholz L. 2002. *Sociology of Families (2<sup>nd</sup> Ed)*, California: Pine Forge Press.
- Puspitawati H. 2007. Pengintegrasian Isu Gender dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui Pengembangan Ekonomi Perempuan. Prosiding: Pengarusutamaan Gender dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Menuju Kualitas Kehidupan Berkelanjutan. ISBN 978-979-15786-1-5. Kerjasama Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- Rice A S dan Tucker S M. 1976. *Family Life Management*. New York: The McMillan Co.
- Skolnick AS, Skolnick JH, 1997, *Family in Transition (9<sup>th</sup> Ed)*, USA: Addison-Wesley Educational Publishers Inc.
- Soekanto S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekirman. 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10;
- U.S. Bureau of the Census.
- Vosler NR. 1996. *New Approaches to Family Practice Confronting Economic Stress*, California: Sage Publications Inc.
- Wijaya. 2006. Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga Petani di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat. SANREM Project. Kerjasama antara ICRAF dan IPB.

#### CATATAN KAKI:

- 1) Diangkat dari penelitian Hibah Bersaing dengan judul "Kajian Model Pemberdayaan Keluarga Berbasis Pertanian Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Dan Tumbuh Kembang Anak Di Kabupaten Bogor (Kasus di Desa Hambaro dan Sukaluyu Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor)" Ketua Herien Puspitawati, dan para anggota peneliti Tin Herawati, Dwi Hastuti, Trikoesoemaningtas (2008-2009).
- 2) Staf Pengajar di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor dan juga Tim Pakar Gender Departemen Pendidikan Nasional-RI.
- 3) Staf Pengajar di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor dan juga Mahasiswa Program Doktor di PS Penyuluhan Pembangunan-FEMA-IPB.
- 4) Staf Pengajar di Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

#### BIODATA PENULIS

##### Herien Puspitawati

- Penulis pertama adalah staf pengajar di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor dan juga Tim Pakar Gender Departemen Pendidikan Nasional-RI.

- Penulis pertama menamatkan gelar Sarjana di Bidang Agribisnis dari Institut Pertanian Bogor pada Tahun 1985, kemudian menamatkan gelar Master di Bidang *Family Environment* dari *Department of Human Development and Family Studies* dari Iowa State University-USA pada Tahun 1992, dan menamatkan gelar Master lagi di Bidang *Family Sociology* dari *Department of Sociology* dari Iowa State University-USA pada Tahun 1998. Akhirnya penulis menamatkan gelar Doktor di Bidang Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor pada Tahun 2006.

#### Tin Herawati

- Penulis kedua adalah Pengajar di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor dan juga Mahasiswa Program Doktor di PS Penyuluhan Pembangunan-FEMA-IPB.
- Penulis kedua menamatkan gelar Sarjana di Bidang Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor pada Tahun 1997, kemudian menamatkan gelar Master di bidang dan perguruan tinggi yang sama Tahun 2003.

#### Ma'mun Sarma

- Penulis ketiga adalah staf Pengajar di Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Penulis ketiga menamatkan gelar Sarjana di Bidang Agribisnis dari Institut Pertanian Bogor pada Tahun 1981, kemudian menamatkan gelar Master di Bidang Ekonomi Pertanian dari Institut Pertanian Bogor pada Tahun 1986. Penulis kemudian menamatkan kembali gelar Master di Bidang *Agricultural Economics* dari the University of New South Wales, Australia pada Tahun 1990. Akhirnya penulis menamatkan gelar Doktor di Bidang *Forestry Economics* dan *Agricultural Extension and Education* dari Iowa State University-USA pada Tahun 1998.